BAB II

KAJIAN TEORI

1. Injil dan Kebudayaan
2. Injil

a. Defenisi dan Pemberita Injil

Injil adalah kabar sukacita mengenai keselamatan yang dikeijakan oleh Allah terhadap manusia melalui Yesus Kristus. Berdasarkan asal kata, Injil berasala dari bahasa Yunani yaitu euanggelion (Evangelion, Evangelie, Gospel, Injil) yang berarti kabar baik atau berita sukacita. Pemahaman tentang Injil ini berkaitan dengan kehidupan manusia baik secara spiritual maupun material, baik secara perorangan maupim perkelompok, dan juga kepada segala makhluk dan alam semesta[[1]](#footnote-2) Dalam suratnya kepada jemaat di Roma dan Jemaat di Tesalonika, Rasul Paulus menegaskan bahwa Injil adalah kekuatan Aliah (Rom 1:16), dan Paulus juga menegaskan bahwa Injil itu adalah sesuatu yang mulia dari Allah dan telah dipercayakan kepadanya.[[2]](#footnote-3)

Ketika orang yang menerima dan meyakini Injil itu maka akan ada semangat untuk ikut dalam pemberitaan Injil. Karena pengorbanan Yesus Kristus menebus dosa umat manusia menjadi alasan sehingga setiap orang percaya memiliki tugas dan tanggung jawab untuk memberitakan Injil. Alkitab sendiri memberikan petunjuk tentang siapa

yang bertanggung jawab memberitakan Injil. Dalam Matius 5:13-16 dijelaskan bahwasemua orang percaya adalah garam dan terang dunia. Artinya bahwa setiap orang yang percaya haruslah mampu menjadi garam dan terang bagi dunia ini. Untuk memwujudkan itu maka setiap manusia yang percaya hams mengabarkan Injil. Selanjutnya (Kis 1:8) menjelaskan bahwa kamu akan menjadi saksi-Ku, yang melahirkan pengakuan-pengakuan dari Rasul-rasul bahwa kami ini adalah utusan- utusan Kristus (2 Kor 5:20). Teladan orang Kristen pada Gereja mula- mula (Kis 8:1,4) dan puncaknya adalah perintah Yesus Kristus (Mat 28:19,20)[[3]](#footnote-4) yang merupakan amanat agung yang diperintahkan Yesus Kristus sebelum terangkat ke Sorga. Dari beberapa ayat Alkitab yang tercantum di atas menegaskan bahwa tugas memberitakan Injil merupakan kewajiban semua orang yang telah menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat.

Berdasarkan Amanat Agung dalam Matius, maka yang dimaksud Pemberita Injil atau Misioner adalah semua orang yang percaya, karena Amanat Agung tersebut bukan hanya ditujukan pada sekelompok orang melainkan secara universal kepada orang percaya.[[4]](#footnote-5) Misioner atau penginjil yang menjalankan tugas misinya dengan baik pasti akan menerusakan dan memberitakan Injil itu kepada orang lain, terkhusus kepada orang yang belum percaya kepada Yesus Kristus. Penginjil harus memiliki dua hal penting yaitu: pertama, pola hidup antara Tuhan

dan sesama haruslah baik dan tidak teijadi kerusakan, dan yang kedua adalah mencari strategi dalam Alkitab seperti strategi memberitakan Injil dari daerah ke daerah dan dari rumah ke rumah, sebagaimana yang dilakukan oleh Yesus dan Murid-murid-Nya.[[5]](#footnote-6) b. Teori Memberitakan Injil

Dalam kaitannya dengan kebudayaan, Injil mesti dapat dapat dipeijumpakan dengan budaya menerangi setiap budaya tersebut.Untuk mencapai akan hal tersebut, maka pada poin ini akan diuraikan tentang tiga tipe teologi dalam kaitannya dengan kebudayaan:

1. Teologi Tipe A: Misi sebagai Penyelamatan Jiwa-jiwa dan Perluasan Gereja

Kebudayaan tidak memiliki makna religius di dalam dirinya sendiri, namun kebudayaan dapat digunakan untuk menjadikan agama Kristen lebih terang dengan memberitakan Injil lebih baik untuk membantu orang Kristen mengungkapkan iamnnya secara baik pula. Itulah sebabnya sehingga teologi tipe ini cenderung kepada upaya untuk menyelamatkan jiwa-jiwa dan memperluas gereja, sebab tanpa pengetahuan tentang Yesus yang diberitakan sebagai juruslamat, maka manusia tidak akan dapat menemukan jalan keselamatan.[[6]](#footnote-7)

1. Teologi Tipe B: Misi Sebagai Penemuan Kebenaran

Tipe teologi B lebih mendukung paham kebudayaan gaya klasik, namun ungkapan-ungkapan modem melihat kebudayaan dari perspektif empiris. Namun Kebudayaan dipandang sebagai sesuatu yang baik dan layak menjadi konteks dimana orang bissa berjiunpa dengan yang ilahi. Tujuan dari teologi tipe B adalah untuk memperlihatkan kesepadanan budaya manusia dengan budaya Kristen.[[7]](#footnote-8) [[8]](#footnote-9)

1. Teologi Tipe C: Misi sebagai Komitmen kepada Pembebasan dan Transformasi

Kebudayaan manusia dalam perspektif teologi tipe C dilihat sebagai sesuatu yang baik adanya, sebab dosa manusia dan perbudakan di bawah belenggu dosa, kebudayaan itu perlu ditahirkan, atau disembuhkan. Teologi tipe C mengakui peran penting kebudayaan sebagai salah satu faktor yang membentuk hidup dan tingkah laku manusia, namun juga mencurigai kebudayaan sebagai suatu ciptaan manusia. Misi dari perspektif teologi tipe C adalah komitmen orang-orang Kristen demi pembebasan dan transformasi umat manusia.[[9]](#footnote-10)

1. Kebudayaan
2. Defenisi Budaya

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, kebudayaan adalah hasil kegiatan dan penciptaan batin atau akal budi seperti kepercayaan, kesenian, dan adat istiadat.Kebudayaan berasal dari kata dasar budaya yang adalah pikiran atau akal budi.12 Dengan demikian maka budaya itu menyangkut tentang konsep cara hidup manusia yang membangkitkan minat.

Berdasarkan asal katanya, kebudayaan berasal dari bahasa latin yaitu culiura, dari kata dasar colere yang berarti “berkembang atau bertumbuh”.13 Dari asal kata latin ini, dapat diartikan bahwa kebudayaan merupakan sesuatu yang harus ditumbuh kembangkan dalam kehidupan manusia. Sedangkan dalam bahasa Inggris, disebut culture dan dalam bahasa sansekerta, kebudayaan berasal dari kata budi-daya (iktiar), budhaya (jamak:buddhi). Paradigma abad ke-19 oleh seorang antropologi yang berasal dari Inggris, Sir Edward Burnett Taylor mendefenisikan kebudayaan sebagai keseluruhan kompleks yang bertindak di dalam sejarah dan diturunkan dari angkatan ke angkatan melalui tradisi yang mencakup organisasi sosial, ekonomi, agama, kepercayaan, kebiasaan, hukum teknik, dan ilmu. Atas defenisi [[10]](#footnote-11) 13 tersebut, disimpulkan bahwa kebudayaan mencakup rohani maupun material, baik potensi-potensi maupun keterampilan[[11]](#footnote-12).

Kebudayaan memiliki cakupan yang luas dalam aspek kehidupan manusia, sebab budaya adalah manifestasi dari kehidupan manusia. Ketika manusia sedang membangun rumahpun, itu adalah merupakan manisfestasi melalui peristiwa-peristiwa atau ritus-ritus yang dilakukan di dalamnya dengan cara-cara yang unik, sebagaimana yang dikemukakan oleh C.a. Van Peursen bahwa cara-cara menghias rumah pun adalah budaya.[[12]](#footnote-13)

Lorens Bagus (1948) merupakan seorang filsuf Indonesia memberikan beberapa pengertian mengenai kebudayaan, sebagaimana yang dikutip oleh L. A. Gunawan, SCJ dalam bukunya tentang Filsafat Nusantara, bahwa budaya itu diciptakan oleh masyarakat yang mengandung nilai material dan spiritual. Budaya juga merupakan pengolahan kemampuan yang melampui keadaan alamiah. Yang terakhir bahwa budaya yang adalah ciptaan masyarakat itu dapat dipakai untuk mengartikan apa yang manusia tambahkan dalam alam, dan bahkandalam dirinya sendiri.[[13]](#footnote-14)

Tiba pada kesimpulan bahwa budaya yang memiliki cakupan luas itu adalah sesuatu yang harus ditumbuh kembangkan, sebagaimana ungkapan orang toraja mengatakan “iatu buday'a iamo bayunta toraya” artinya bahwa ibarat pakaian budaya itu adalah pakaian bagi orang Toraja, sehingga memang hams ditumbuh kembangkan,

1. Aluk dan Adat

Sebagaimana yang diuraikan pada bagian (a), bahwa kebudayan itu luas dan mencakup seluruh aspek kehidupan manusia termasuk aturan dan ajaran. Maka alukdan adat merupakan bagian dari kebudayaan. Oleh sebab itu penulis akan menguraikan aluk dan adat sebagai berikut:

1) Aluk

Pemahaman secara umum mengenai aluk, adalah dipahami sebagai agama atau kepercayaan yang diyakini oleh kelompok tertentu. Pemahaman tersebut tidaklah keliru, namun ada beberapa unsur lain yang dipahami sebagai aluk. Aluk sama dengan Agama (Sansekerta, diri (Arab), religare (Latin), dan religion dalam bahasa Inggris. Semua asal kata aluk tersebut diartikan sebagai ajaran, ritus (upacara), atau larangan yang sering disebut pemali. Dengan demikian maka aluk dapat dikatakan sama dengan agama karena merupakan ajaran supaya manusia dalam menjalin hubungannya tidak kacau. Namun agama juga bukan hanya sekedar agama karea aluk juga, berkaitan dengan ritus dan pemali}1 [[14]](#footnote-15)

2) Adat

Adat mempakan istilah yang berasal dari Arab masuk ke dalam berbagai bahasa Indonesia, tetapi tidak berarti bahwa sebelum istilah ini masuk, suku-suku bangsa di Indonesia tidak memiliki adat, karena adat adalah salah satu bahagian dari kebadayaan masyarakat. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa setiap daerah atau suku-suku yang ada di Indonesia memiliki adat masing-masing. Menurut istilah, adat adalah kebiasaan yang dikenal dan diketahui karena terus dilakukan secara turun-temurun dari generasi ke generasi karena adat merupakan warisan nenek moyang. Adat dijadikan sebagai aturan dalam hidup bermasyarakat sehingga pantang untuk dilanggar. Dengan demikian maka adat juga merupakan norma-norma yang hams dijadikan pegangan karena mempakan pangkal ketertiban dan keserasian dalam masyarakat dan merupakan hal yang tidak dilarang. Oleh karena itu, adat mempakan hal yang tidak dapat dihilangkan semena-mena oleh agama tentenm.[[15]](#footnote-16) [[16]](#footnote-17) [[17]](#footnote-18) Pernyataan tersebut juga diungkapkan oleh Dr. Ukur, dalam bukunya “Tantang Jawab Suku Dayak” yang menegaskan bahwa:

“Adat mencakup segala-galanya, termasuk bentuk peraturan seremonial, kultus, agamaniah, tata hukum yang mengatur seluruh perhubungan individu, keluarga dan masyarakat seluruhnya”"0

Jadi seluruh bentuk peraturan dalam suatu masyarakat yang diterima dan dilakukan sebagai aturan, disebut adat.

1. Perjumpaan Injil dan Kebudayaan

Peijumpaan adalah kebersamaan dua pihak atau lebih, yang pada dasarnya berbeda namun menghasilkan sesuatu yang baru.Termasuk perjumpaan antara Injil dan Budaya yang kemudian menghasilkan sesuatu yang baru. Pada dasarnya bahwa hadirnya Injil dalam kebudayaan seperti pelaksanaan ritus-ritus, akan membuat pelaksaan ritus itu berbeda tetapi maknanya tetap sama. Dengan demikian tepatlah yang dikatakan oleh Th. Kobong dalam bukunya tentang Injil dan Tongkonan bahwa perjumpaan merupakan proses interaksi.

Perjumpaan dalam bahasa Jerman disebut Auseinandersetzung yang memiliki arti sebagai berikut:[[18]](#footnote-19)

1. Diskusi, percakapan untuk saling menjelaskan posisi atau pendapat masing-masing pihak.
2. Percakapan, pertemuan, musyawarah untuk menentukan hak atau kewajiban,
3. Kesepakatan dalam hal pembagian warisan yang terikat pada sanksi hukum.

Penjelasan mengenai peijumpaan dari istilah Jerman memberikan pehaman bahwa perjumpaan itu bukan sekedar bertemu namun dalam

peijiimpaan teijadi interaksi yang didalamnya ada diskusi, percakapan, dan kesepakatan.

Peijumpaan yang dimaksud oleh penulis adalah tentang perjumpaan antara Injil dan budaya. Peijumpaan Injil dan budaya tentu memiliki banyak rintangan, sebab di dalam perjumpaan tersebut pastilah terjadi perdebatan-perdebatan, namun dalam peijumpaan tersebut juga menghasilkan pemilahan antara mana yang boleh dilakukan dan mana yang tidak boleh. Perjumpaan Injil dengan orang Toraja tidak berarti bahwa jati diri orang Toraja hilang melainkan tetap ada karena yang ingin dicapai dari peijumpaan ini adalah orang Toraja menjadi Kristen. Peijumpaan antara Injil dan budaya di Toraja sebenarnya telah terjadi namun yang menjadi kendala sejak semula adalah mengenai jati diri. Perjumpaan jati diri orang Toraja dan jati diri orang Krtisten merupakan penyebab terbunuhnya misionaris yang datang ke Toraja, yaitu Antonie Aris van de Loosdrecht.[[19]](#footnote-20)

Bagi penulis, fenomena yang menimpa van de Loosdrecht adalah sesuatu yang miris dan menakutkan, secara khusus bagi para misionaris lainnya. Namun yang terjadi adalah para misionaris terus menjalnkan tugasnya sehingga sampai pada saat ini orang Toraja menerima Injil dan menjadi pengikut Kristus bahkan menjadikannya sebagai agama mayoritas di Toraja.

Dari upaya perjumpaan Injil dan budaya, ternyata tidak terlepas dari strategi yang baik yaitu kontekstualisasi. Kontekstualisasi yang dimaksudkan adalah upaya untuk meeijemahkan Firman Allah ke dalam konteks dan realitas lingkungan. Hal inilah yang dilakukan oleh para misionaris di Toraja sehingga Injil mampu dipertemukan dengan budaya. Contoh konkrit peijumpaan Injil dan budaya di Toraja adalah ma'badong dalam upacara adat rambu Solo'Ma'bcidong adalah salah satu budaya Toraja yang pada dasarnya dilaksanakan penganut Aluk Todolo namun saat ini juga telah dilakukan dalam kepercayaan agama Kristen.Tetapi badongdalam versi Kristen memiliki perbedaan sedikit dengan versi Aluk Todolo. Perbedannya adalah hanya terlihat pada isinya, namun gerakan dan irama tetap sama.23 Jadi badong adalah budaya yang telah mengalami transformasi akibat adanya perjumpaan dengan Injil. Dengan demikian penulis menyimpulkan bahwa Injil dan budaya adalah dua hal yang berbeda namun dapat dipeijumpakan. Hal ini menjadi semangat bagi gereja untuk terus mengabarkan Injil ditengah budaya atau masyarakat yang majemuk.

**23 Th. Kobong,** Aluk, Adat dan Kebudayaan Toraja dalam perjumpaannya dengan Injil**, (Pusbang-BPS Gereja Toraja, 1992), 81**

1. Teologi Kontekstualisasi

Pada bagian ini, penulis akan menguraikan tentang sejarah singkatkontekstualisasi dan model-model teologi kontekstual yang dikemukakan oleh Stephen B. Bevans. Model-model ini terdiri dari enam model yang dapat digunakan sebagai strategi dalam upaya untuk mempeijumpakan iman Kristen dengan budaya.

1. Sejarah Kontekstualisasi

Kata kontekstualisasi muncul pertama kalinya pada tahun 1972 dalam terbitan Theological Education Fund (Dana Pendidikan Teologi). Theological Education Fund (TEF) diberikan mandat pertama oleh International Missionary Council (IMC) “Majulah” pada tahun 1957-1958 dalam persidangan di Ghana. Mandat pertama itu menghasilkan peningkatan dana, buku pelajaran dan fasilitas perpustakaan dalam sekolah-sekolah teologi tertentu.[[20]](#footnote-21)

Selanjutnya pada tahun 1961 IMC bergabung dengan Dewan Gereja-gereja se-Dunia (DGD) yang membentuk Division of World Mission and Evangelism dari DGD, kemudian melakukan pertemuan pertama di Mexico City pada tahun 1963 dan memberikan mandat kedua kepada TEF yakni “Memikirkan Kembali” (1965-1970). Tujuannya adalah untuk meningkatkan pendidikan teologi yang akan mengahsilkan peijumpaan yang sesungguhnya antara mahasiswa dan Injil dengan

memakai bentuk-bentuk pemikiran dan kebudayaannya sendiri, serta dialog yang hidup antara jemaat dan lingkungannya.[[21]](#footnote-22) [[22]](#footnote-23)

Terakhir pada tahun 1969 TEF diberikan mandat ketiga yakni “Memperbarui”, oleh kelompok penasihat baru TEF. Mandat itu dijadwalkan berlangsung pada tahun 1970-1977 dan para pelaksana mandat ketiga itu diberi tugas untuk memperbarui pendidikan calon pelayan seperti pendeta dan pelayan Kristen lainnya, dengan berkonsultasi kepada lembaga pendidikan teologi dan pusat latihan lainnya.2t>

Dari sejarah singkat teologi kontekstualisasi yang diuraikan di atas membuktikan bahwa kontekstualisasi berakar pada ketidakpuasan terhadap model-model pendidikan teologi yag tradisional.[[23]](#footnote-24) Oleh sebab itu, maka dibutuhkan model teologi kontekstual yang diharapkan mampu untuk memberikan kemajuan dalam ilmu teologi. Dalam upaya kontekstual Injil dan budaya, penulis menggunakan model teologi kontekstual yang dikemukakan oleh Stephen B. Bevans yang akan diuraikan pada bagian selanjutnya.

2. Model Teologi Kontekstual

Model-model teologi kontekstual yang dibahas pada bagian ini beijumlah enam model berdasarkan model teologi kontekstual yang dikemukakan oleh Stephen B. Bevans. Bevans adalah pengajar di Catholic Theological Union di Chicago yang banyak meneliti soal misi dan

berefleksi mengenai model lintas budaya yang mendengarkan kekayaan lokal, lewat pengalamannya sebagai misionaris di Filipina. Bagi Bevans, teologi itu harus kontekstual dan harus beijumpa dengan pengalaman yang mencakup budaya lokal, perubahan nilai, dan konflik dengan dunia. Oleh sebab itu, karyanya banyak digunakan orang untuk bicara soal teologi kontekstual dalam kerangka misi.[[24]](#footnote-25) Keenam model ini cenderung dipahami sebagai model-model komplementer atau inklusif, antaralain:

235,237

1. Model Terjemahan

Model terjemahan adalah model teologi kontekstual yang memiliki perhatian utama kepada pelestarian jati diri Kristen sembari mengindahkan konteks secara sungguh-sungguh. Model teijemahan bukan berarti menerjemahkan kata perkata, namun penekanannya adalah setia terhadap Alkitab dan tradisi lalu berusaha meneijemahkan ke dalam bahasa-bahasa lain dan budaya lokal.[[25]](#footnote-26)

1. Model Antropologis

Model antropologis ini sangat berbeda dengan model teijemahan, sebab model ini memusatkan perhatian utama pada jati diri budaya oleh seorang yang beriman Kristen. Model ini mencari pesan inti dari antropologis Injil dan membawanya ke konteks masa kini, dengan caramemperkenalkan Injil dalam nama-nama yang sudah dikenal, dalam budaya tersebut.[[26]](#footnote-27)

1. Model Praksis

Model praksis merupakan model yang berupaya untuk menjadikan Injil dan budaya saling melengkapi, karena model ini melihat pada inti pesan Kristus tentang bagaimana kita bersikap dalam kehidupan sehari-hari. Dalam model ini teijadi siklus yang berkesinambungan yaitu praksis-refleksi-praksis, karena model ini memerlukan praksis, kemudian direfleksikan secara teologis.[[27]](#footnote-28)

1. Model Sintesis

Model sintesis ini merupakan model teologi kontekstual yang secara sadar mencoba untuk memadukan ketiga model sebelumnya. Model ini memiliki sikap mendengarkan sungguh-sungguh tentang konteks di mana seorang berteologi dan mengindahkan secara sungguh-sungguh epistemologi dari model praktis. Metode dasar dari model sintesis adalah dialog atau percakapan dengan tradisi, konteks, dengan keniscayaan praksis, itulah sebabnya sehingga model ini sering disebut “Model Dialogis”. Kekuatan dari model sintesis ini adalah terletak pada pendekatan terhadap teologi sebagai dialog atau percakapan jujur antara semua mitra. Model ini sangat terbuka untuk mendialogkan dan menemukan makna sesungguhnya,sehingga budaya dan Injil bisa berjalan paralel dan bisa dikombinasikan sesuai kebutuhan.[[28]](#footnote-29)

1. Model Transendental

Model transendental merupakan model teologi kontekstual yang memperlihatkan pentingnya pengalaman untuk menafsir pesan Allah. Model ini tidak berarti bahwa “Menunjuk Melampaui” atau berususan dengan “Transendensi”.Model ini menekankan pengalaman dan pengetahuan tidak boleh dipisahkan, seliingga teologi menjadi bersifat subjektif.[[29]](#footnote-30)

1. Model Budaya Tandingan

Model budaya tandingan ini adalah model teologi kontekstual yang memperlihatkan bahwa Injil adalah budaya tandingan yang lebih baik, karena pesan Kekristenan dilihat sebagai petunjuk untuk mengkritik sejarah, lensa untuk menafsir dan menantang konteks. Model ini bisa digunakan ketika orang yang memberitakan Injil ingin melakukan pembahan dalam struktur atau sistem sosial.[[30]](#footnote-31)

Keenam model yang diuraikan di atas merupakan model-model yang bisa digunakan dalam upaya kontekstualisasi berdasarkan pada kebutuhan Pekabaran Injil, dan keuntungannya adalah keenam model di atas menjadi fleksibel.

1. Aluk Banua Dalam Rumah Adat Toraja

Untuk lebih sistematis maka sebelum membahas ritus aluk banua dalam pembangunan rumah adat Toraja, penulis akanmemulainya dengan pembahasan rumah adat Torajasecara umum. Pembahasan yang dimaksudkan adalah pengertian, bagian-bagian rumah dan perkembangan bentuk, letak bangunan, dan yang terakhir adalah proses pembangunan (Aluk Banua).

1. Pengertian Rumah Adat Toraja

Rumah adat Toraja lazim disebut dan dikenal dengan nama rumah tongkonan (banua tongkonan). Tongkonan berasal kata tongkon yang berarti duduk dan mengandung arti bahwa rumah tongkonan adalah tempat untuk mendengar dan membicarakan serta menyelesaikan masalah dari anggota masyarakatnya dan keturunannya.[[31]](#footnote-32) Rumah tongkonan merupakan rumah para leluhur dan sebagai tempat bagi keluarga besar untuk melaksanakan ritus-ritus adat baik itu Aluk Rambu Solo' maupun Aluk Rambu Tuka Tongkonan mencakup dua aspek yaitu sebagai rumah adat tempat membicarakan atau menyelenggarakan urusan-urusan adat, dan sebagai rumah keluarga besar tempat memelihara persekutuan kaum kerabat.[[32]](#footnote-33)

Tongkonan disimbolkan sebagai dasar persekutuan orang Toraja yang ditandai dengan hubungan darah daging. Dasar dari tongkonan adalah pasangan suami istri, yang harus membuat rumah sendiri, yang kemudian dipelihara oleh keturunannya. Jadi tongkonan mempakan pusat persekutuan dalam keluarga, namun hanya berlaku bagi orang yang memiliki hubungan secara vertikal dengan pendirinya. Dengan adanya tongkonan, orang Toraja dapat menyatakan identitasnya, karena tongkonan juga mempakan indentitas bagi orang Toraja. Menurut tradisi dari generasi ke generasi, tongkonan yang pertama di Toraja adalah Banua Puan di Marinding yang didirikan oleh Tangdilino’.[[33]](#footnote-34) [[34]](#footnote-35)

2. Bagian-bagian dan Perkembangan Bentuk

Tongkonan dibuat dengan desain rumah panggung persegi panjang. Dibuat dengan desain rumah panggung agar penghuni tidak mudah digangu oleh binatang buas dan musuh. Ditinjau dari struktur vertikalnya bangunan rumah tongkonan terdiri dari tiga bagian sebagai berikut:

1. Bagian Kaki (Kolong) Tongkonan

Bagian kaki (kolong) tongkonan disebut dengan sulluk banua yang terbentuk oleh hubungan tiang-tiang dengan sulur atau roroan. Dahulu bagian ini berfungsi sebagai tempat binatang (kerbau dan babi) pada malam hari, dan tidak memiliki fungsi religius. Tiang tongkonan terbuat dari kayu berbentuk persegi panjang dan bagian bawah tiang diletakkan batu atau beton yang bertujuan untuk melindungi tiang sehingga

■>Q

bangunan tidak turun akibat lunaknya tanah.

1. Bagian Badan Tongkonan

Bagian ini disebut dengan kale banua, terdiri ruang-ruang yang beijejer dari utara ke selatan. Ruang tersebut ada tiga yaitu: Pertama, ruang bagian depan (utara), disebut tangdo ’ yang memiliki fungsi religius sebagai tempat pelaksanaan pengucapan syukur {aluk rambu luka’), selain itu juga berfungsi sebagai tempat istirahat dan tempat tidur bagi tamu keluarga. Kedua,niang tengah, disebut sal i, mangan ini lebih luas dan lebih rendah dibandingkan mangan lainnya. Fungsi religiusnya adalah bila ada orang mati yang sedang dalam proses pelaksanaan upacara pemakamannya, maka biasanya ditempatkan mang ini. Fungsi lainnya adalah sebagai dapur, tempat musyawarah keluarga.Ketiga, mang belakang, disebut sambung, berfungsi sebagai tempat tidur keluarga.[[35]](#footnote-36)

1. Bagian Atas (atap) Tongkonan

Atap bangunan yang paling tua terbuat dari bambu yang dipilah menjadi dua bagian dengan pemasangan tumpang tmdih.Model atau bentuk dari atap tongkonan memiliki dua pandangan yang berbeda dari masyarakat Toraja. Pertama, bentuk atap tongkonan merupakan abstraksi dari model perahu. Bentuk dan model atap ini merupakan pandangan dari sebagian masyarakat Toraja yang berdasarkan pada dugaan adanya ikatan budaya perahu yang dibawa pada leluhur mereka. Hal ini karena mereka ingin mempertahankan pengakuan terhadap warisan budaya nenek moyangnya, sama seperti beberapapenulis lain yang meyatakan bahwa bentuk perahu memiliki pengaruh terhadap bentuk atap pelana rumah di kawasan Austronesia (Roxana, 1990:22). Kedua, pandangan dari beberapa tokoh masyarakat yang justru menginterpretasikan bentuk atap tongkonan sebagai garis dan bentuk dari tanduk kerbau.Selain itu kerbau adalah lambang yang memiliki keterkaitan dengan kepercayaan terhadap tedong garonto' eanan yang berarti kerbau sebagai simbol kekayaan (harta benda)[[36]](#footnote-37)

Bentuk rumah tradisional Toraja (tongkonan) terus mengalami perkembagan mulai dari bentuk sederhana, sampai pada bentuk modem sesuai dengan perkembangan teknologi. Menurut beberapa ahli sejarah, bangunan rumah Toraja telah menagalami empat tahap perkembangan, yaitu:[[37]](#footnote-38)

1. Tahap pertama, disebut Banua Pandoko' Dena’

Banua- xumd\\\pandoko ’=bentuk;<5fe«tf’=burung pipit, jadi banua pandoko' dena’ adalah rumah yang memiliki bentuk seperti sarang burung pipit karena memiliki bentuk yang membundar dengan atap dan dinding terbuat dari daun-daun. Rumah bentuk ini merupakan rumah yang pertama dikenal oleh orang Toraja.

1. Tahap kedua, disebut Banua LentongA 'pa ’

Lentong^txmg', A 'pa ’=empat, pada tahap yang kedua rumah Toraja berkembang dengan adanya tiang yang berjumlah empat,

pada masing-masing sudutnya. Tiangnya hanya beijumlah empat karena rumah toraja saat itu masih cenderung kecil. Untuk dinding dan atap masih tetap sama yaitu daun-daunan dan rumput-rumputan.

1. Tahap ketiga, disebut Banua Tamben

7krw6e«:=berselang-selmg, tahap yang ketiga memiliki

perkembangan yaitu dengan kayu yang disusun secara selang-seling di setiap sisinya, kiri dan kanan, depan dan belakang. Untuk bentuk bangunan masih persegi empat panjang, dan kayu-kayu yang disusun itu adalah konstruksi dasar sekaligus menjadi dinding dari rumah itu.

1. Tahap ke empat, disebut Banua Tolo ’ atau Sanda’A 'riri

Tolo -ditusuk teratur dengan alat yang besar;di-

Sanda ’^dilengkapkan;/! ’riri=tiang). Sebenarnya banua tamben berlangsung sampai pada saat ini, namun seiring beijalannya waktu perkembangan teknologi pun semakin canggih sehingga banyak alat- alat pertukangan yang baru sepertipahat, gergaji, ketam dan lain-lain. Akibatnya bangunan rumah Toraja pim mengalami perkembangan, misalnya dari jumlah tiangnya cenderung sedikit dan tidak diselang seling lagi, kemudian ukuran rumah lebih besar dan memanjang itulah tahap perkembangan yang keempat disebut banua tolo ’ di- sanda ’ a ’riri.[[38]](#footnote-39)

Teori tentang letak bangunan rumah tongkonan di Toraja dibangun di atas dasar kepercayaan Aluk Todolo, berikut akan diuraikan oleh penulis berdasarkan pemahaman setelah membaca tulisan L.T. Tangdilintin dalam buku “Toraja dan Kebudayaannya”.

Letak dari bangunan banua tongkonan harus menghadap ke utara, begitu juga dengan banua pa’rapuan43 Keharusan ini berangkat dari keyakinan mereka bahwa setiap bagian luar dan bagian dalam dari rumah tersebut, memiliki fungsi dan peranan masing-masing dalam kegiatan manusia, serta pelaksanaan dari ajaran Aluk Todolo tersebut. Hal ini juga disebabkan oleh aturan pelaksanaan aluk rampe matallo dan aluk rampe matampu44 mengenai tempat pelaksanaanya. Pengertian mengenai pelaksanaan kedua aluk tersebut mengatakan bahwa tempat upacara rambu tuka' adalah di sebelah timur bangunan rumah, upacara rambu solo' dibagian sebelah barat bangunan rumah, dan upacara m<?ro£[[39]](#footnote-40) [[40]](#footnote-41) [[41]](#footnote-42)dilaksanakan di depan atau muka rumah. Oleh karena terikat dengan hukum pelaksanaan upacara-upacara tersebut, maka letak bangunan rumah tidak dapat dirubah- rubalg karena jika ada yang berubah maka itu akan menentang hukum dan aturan dalam ajaran aluk todolo [[42]](#footnote-43)

Aluk banua ialah keseluruhan ritus atau tata cara yang harus dipenuhi dalam rangka pembuatan sebuah rumah. Ritus atau tata cara itu itu terhitung sejak perampungan alat dan bahan sampai pada rumah itu selesai. Namun jumlah tingkatan ritus tergantung dari jenis rumah yang dibangun, misalnya rumah pribadi dan rumah tongkonan itu berbeda.4' Dalam proses pembangunan rumah adat Toraja (Tongkonanj, setiap wilayah adat di Toraja mempunyai kebiasaan dan aturan-aturan masing- masing.[[43]](#footnote-44) [[44]](#footnote-45)

Berikut ini adalah ritus aluk banua berdasarkan pembangunan rumah tongkonan di Kesu’ :[[45]](#footnote-46)

1. Acara Mangrimpung

Acara ini dilaksanakan pada waktu ada maksud untuk membangun atau membaharui suatu rumah tongkonan. Seekor babi dipersembahkan untuk memperingati para leluhur dari keluarga yang bersangkutan.

1. Acara Mass-u 'duk

Acara ini dilakukan dengan membongkar atap (massu’duk) pada rumah tongkonan lama yang akan diperbaharui (dikassa 'i), seekor babi dipersembahkan.

Kayu-kayu yang dibutuhkan dalam pembangunan rumah mulai ditebang. Acara pembangunan berlangsung sampai kayu-kayu yang dibutuhkan itu cukup.Seekor babi dipersembahkan.

1. Acara Mangrampun Kayu

Kayu-kayu yang sudah ditebang dikumpulkan secara gotong royong oleh warga Tongkonan. Seekor babi dipersembahkan.

1. Acara Manglo 'po ’

Kayu yang telah dikumpulkan dilobangi (manglo’po’) dengan menggunakan pahat. Aturan mengenai kayu dan susunannya dipercayakan kepada Topande (tukang), seekor babi dipersembahkan.

1. Acara M a 'pabendan

Acara mendirikan(m<3 ’pabendan) dilakukan menurut waktu yang ditentukan Aluk Todolo. Biasanya pada liari senin pagi-pagi sekali atau pada kanta sombona bulan (delapan hari terbitnya bulan dari langit). Seekor babi dipersembahkan.

1. Acara Ma 'aririPosi ’

Khusus untuk tongkonan layuk dan tongkonan kaparengesan, ada acara memasang tiang tengah (a 'riri posi’). Seekor babi dipersembalikan.

1. Acara Ma ’palumbang Pata ’

Yang dimaksud acara Ma’palumbangPala' adalah pemasangan kayu yang melintang di atas tiang tengah namanya paia Seekor babi dipersembahkan.

1. Acara Ma 'kemun Rinding

Memasang tiang tengah dari bagian badan rumah, tempat kayu bubungan diletakkan. Seekor babi atau ayam dipersembahkan, melambangkan semua kayu-kayu yang tegak di atas badan rumah sudah “ditahbiskan”.

1. Acara Ma 'baba Leko'

Untuk tongkonanymg memiliki peranan penting, dibuatkan pintu kecil disebelah Timur sebagai tempat mengatur sesajian pada setiap upacara pengucapan syukur dan dibuat setelah rumah ditahbiskan.Seekor babi dipersembahkan.

1. Acara Ma 'luniean

Acara ini ialah memasang suatu tiang di atas rumah utuk tempat berpegang seorang Tominaa waktu pengucapan doa dalam upacara tertinggi misalnya pada upacara penahbisan rumah tongkonan tersebut. Seekor babi atau ayam dipersembahkan.

Acara ini ialah merampungkan atap dari bambu baik atap kecil maupun atap besar. Seekor babi dipersembahkan menandakan bahwa bambu-bambu itu telah ditahbiskan.[[46]](#footnote-47)

Setelah tongkonan selesai dibangun, masih ada sembilan acara yang harus dilakukan sebelum ditahbiskan, yakni:

1. Acara Ma 'pallin

Inti acara ini adalah permohonan maaf atas kesalahan atau kekeliruan para tukang selama pembangunan rumah tersebut.Seekor ayam dipersembahkan.[[47]](#footnote-48)

1. Acara Sitama

Acara ini dimaksudkan sebagai permohonan maaf dari seluruh keluarga jikalau terjadi sengketa selama proses pembangunan rumah tongkonan itu. Seekor ayam dipersembahkan.

1. Acara Ma 'garu 'ga ’

Maksudnya ialah untuk menahbiskan tempat pengatur dan mengurus makanan dari pekeija-pekeija. Seekor ayam dipersembahkan.

1. AcaraMassum’Alang

Acara ini berupa pentahbisan tempat jalannya upacara dan jalannya pembangunan rumah tongkonan itu.Tempat yang dimaksud ialah lantai lumbung padi {alang). Seekor ayam dipersembahkan.

1. Acara mangrimpung

Acara ini dimaksudkan sebagai pemberitahuan kepada leluhur yang lahir dari tongkonan tersebut bahwa pembangunan telah selesai. Seekor babi dipersembahkan.

1. Acara Untammui Lalanna Sakaran Alnk

Acara ini berupa korban syukur atas terciptanya Aluk Todolo, adat, dan aturan-aturan untuk membangun rumah. Seekor ayam dipersembahkan.

1. Acara Untammui Lalanna Tagari Sanguyun

Acara ini merupakan pengucapan syukur kepada tiga oknum dewa- dewa yang dipuja dan berkenen tentang seluruh proses pembangunan rumah. Seekor ayam dipersembahkan.

1. Acara Untammui Lalanna Kalimbuang Boba

Mensyukuri semua mata air yang digunakan selama pembangunan rumah. Seekor ayam dipersembahkan.

1. Acara Untammui Lalanna Telean Bori' Bulaan Tasak

Mensyukuri seluruh sumber harta benda khususnya emas yang dipakai untuk pembiayaan pembangunan rumah. Seekor ayam dipersembahkan.

Setelah melaksanakan acara di atas, maka tongkonan telah layak untuk ditahbiskan sesuai dengan jenisnya.

1. F. Ukur. **Agama Dalam Dialog.** (Jakarta: BPK Gunung Mulia,2003), 426 [↑](#footnote-ref-2)
2. **Ensiklopedi Alkitab Masa Kini,** (Jakarta- Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF,1995), [↑](#footnote-ref-3)
3. **D. W Ellis.** Metode Penginjilan: Istimewa Tepat Guna Bagi Penginjil Awam Prakti sdan Taktis. **(Jakarta:Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF,1999), 7** [↑](#footnote-ref-4)
4. Harianto GP, **Komunikasi Dalam Pemberitaan Injil.** (Yogyakarta: Andi. 2012) „ 131 [↑](#footnote-ref-5)
5. Ibid, 137-138 [↑](#footnote-ref-6)
6. Stephen B. Bevans dan Roger P. Shroeder. **Terus Berubah-Tetap Setia,** (Maumere: Ledalero, 2006), 79 [↑](#footnote-ref-7)
7. Ibid, 99 [↑](#footnote-ref-8)
8. Ibid, 118-19 [↑](#footnote-ref-9)
9. Adam Kuper, Jessica Kuper. **Ensiklopedi Ilmu-ilmu Sosial.** (Jakarta; Raja Grafindo Persada Jakarta, 2000), 99 [↑](#footnote-ref-10)
10. Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga .(Jakarta;Balai Puslaka.2007)

169-170 [↑](#footnote-ref-11)
11. **Ensiklopedi Indonesia** 1. Iktiar Baru- Van Hoeve, (Jakarta. 1980),531 [↑](#footnote-ref-12)
12. C.a. van Peursen. **Strategi Kebudayaan.** (Yogyakarta; Kanisius, 2019), 10 [↑](#footnote-ref-13)
13. L. A.S. Gunawan, SCJ, **Filsafat Nusantara: Sebuah Pemikiran tentang Indonesia,** (Yogyakarta; Kanisius, Divisi Buku Digital, 2020), 11-12 [↑](#footnote-ref-14)
14. Frans. B. Palebangan, **Aluk, Adat, dan Adat-Istiadat Toraja.** (Toraja: SU.LO, 2007), 79 [↑](#footnote-ref-15)
15. **Th. Kobong,** Aluk, Adai dan Kebudayaan Toraja dalam perjumpaannya dengan Injil**, (Pusbang-BPS Gereja Toraja, 1992), 8** [↑](#footnote-ref-16)
16. Ibid, 9 [↑](#footnote-ref-17)
17. F. Ukur. **Tantang Djawab SukuDajak,** (Jakarta:BPK Gunung Mulia, 1971). 63 [↑](#footnote-ref-18)
18. **Th. Kobong,** Injil dan Tongkonan: Inkarnasi, Kontektualisasi**,** Transformasi. **(Jakarta; BPK Gunung Mulia, 2008), 195** [↑](#footnote-ref-19)
19. **Th. Kobong,** Injil dan Tongkonan: Inkarnasi, Kontektualisasi, Transformasi**, 196** [↑](#footnote-ref-20)
20. David J. Hesselgrave & Edward Romen, **Kontekstualisasi; Makna**. **Metode dan Model.** (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009 cetakan ke-VI), 48 [↑](#footnote-ref-21)
21. **D avid J. Hesselgrave & Edward Romeo,** Kontekstualisasi; Makna, Metode dan Model. [↑](#footnote-ref-22)
22. Ibid, 48 [↑](#footnote-ref-23)
23. Ibid, 49 [↑](#footnote-ref-24)
24. Binsar Jonathan Pakpahan, Peny. **Teologi Kontekstual dan Kearifan Lokal Toraja.** (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020),! 1 [↑](#footnote-ref-25)
25. Stephen B. Bevans, **Teologi Dalam Perspektif Global,** (Yogyakarta: Ledalero, 2013), [↑](#footnote-ref-26)
26. Ibid, 235, 241 [↑](#footnote-ref-27)
27. Ibid, 245-248 [↑](#footnote-ref-28)
28. Stephen B. Bevans, **Teologi Dalam Perspektif Global**, 248, 250, 251 [↑](#footnote-ref-29)
29. Ibid, 252 [↑](#footnote-ref-30)
30. **Stephen B. Bevans,** Teologi Dalam Perspektif Global**, 256-268** [↑](#footnote-ref-31)
31. L.T. Tangdilinlin, **Toraja dan Kebudayaannya,** (Tana Toraja' Yayasan Lepongan Bulan, 1981 Cetakan IV), 157 [↑](#footnote-ref-32)
32. **Th. Kobong,** Injil dan Tongkonan: Inkarnasi, Kontektualisasi, Transformasi, **(Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 86** [↑](#footnote-ref-33)
33. Ibid, 88 [↑](#footnote-ref-34)
34. Abdul Azis Said. **Simbolisme Unsur Visual Rumah Tradisional,** (Yogyakarta' **Ombak,** diterbitkan pertama kali dalam bahasa Indonesia, 2004), 54 [↑](#footnote-ref-35)
35. **Abdul Azis Said.** Simbolisme Unsur Visual Rumah Tradisional. **55** [↑](#footnote-ref-36)
36. **Abdul Azis Said.** Simbolisme Unsur Visual Rumah Tradisional, **, 57-58** [↑](#footnote-ref-37)
37. Ibid, 66-67 [↑](#footnote-ref-38)
38. Ibid, him 67-68: Perkembangan bentuk rumah tradisional Toraja **{Tongkonan),** merupakan tahap-tahap yang dikemukakan oleh beberapa ahli sejarah, dan disusun oleh Abdul Azis Said. [↑](#footnote-ref-39)
39. **Banua** =rumah dan**pa 'rapucm** berasal dari kata dasar ropu=keluarga/keturunan, jadi **banua pa 'rapuan** adalah rumah keluarga besar. [↑](#footnote-ref-40)
40. **ualuk rampe** wa/a//o~rambu tuka’(sukacita)dan **aluk rampe matampu** -rambu solo’ (dukacita) [↑](#footnote-ref-41)
41. **Merok** adalah upacara persembahan kepada **deata=de\va,** dengan menyembelih hewan, ayam, babi, dan kerbau untuk keselamatan/syukuran atau untu arwah. [↑](#footnote-ref-42)
42. L.T. Tangdilintin, **Toraja dan Kebudayaannya.** (Tana Toraja: Yayasan Lepongan Bulan, 1981 Cetakan IV), 165-166 [↑](#footnote-ref-43)
43. **Th. Kobong,** Aluk, Adat dan Kebudayaan Toraja dalam perjumpaannya dengan Injil, **(Pusbang-BPS Gereja Toraja, 1992), 35** [↑](#footnote-ref-44)
44. Frans. B. Palebangan, **Aluk Adat, dan Adat-Istiadat Toraja.** (Toraja: SULO, 2007), 115 [↑](#footnote-ref-45)
45. L.T. Tancdiiintin, **Toraja dan Kebudayaannya,** (Tana Toraja: Yavasan Lepongan Bulan, 1981 Cetakan IV), 157 [↑](#footnote-ref-46)
46. Poin asampai I, (Lih**.Toraja dan Kebudayaannya),** 167-170 [↑](#footnote-ref-47)
47. **(Lih.** Toraja dan Kebudayaannya), **170-173** [↑](#footnote-ref-48)